



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

MAKNA VERBA KAERU DAN MODORU DALAM BAHASA JEPANG

SKRIPSI



MUHAMMAD RADIAN
0810752029

JURUSAN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan Sungguh-Sungguh bahwa skripsi berjudul:

MAKNA VERBA *KAERU* DAN *MODORU* DALAM BAHASA JEPANG

Ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi Lain.

Padang, 12 Juli 2012


Muhammad Radian
BP. 0810752029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

Judul : Makna Verba *Kaeru* dan *Modoru*

Nama : Muhammad Radian

BP : 0810752029

Padang, 12 Juli 2012

Disetujui oleh :

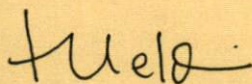
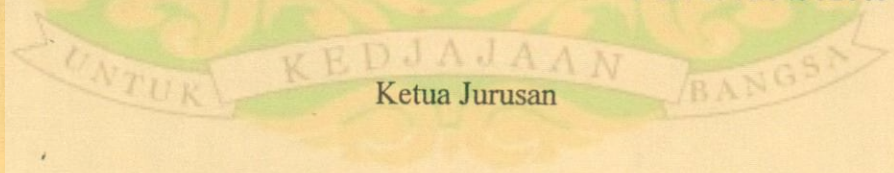
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sawirman, M.Hum
NIP. 196809032000031001

Radhia Elita, S.S., M.A
NIP. 197204302005012001



Imelda Indah Lestari, S.S., M.Hum
NIP. 197507152005012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan
Tim Penguji Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Nama : Muhammad Radian

BP : 0810752029

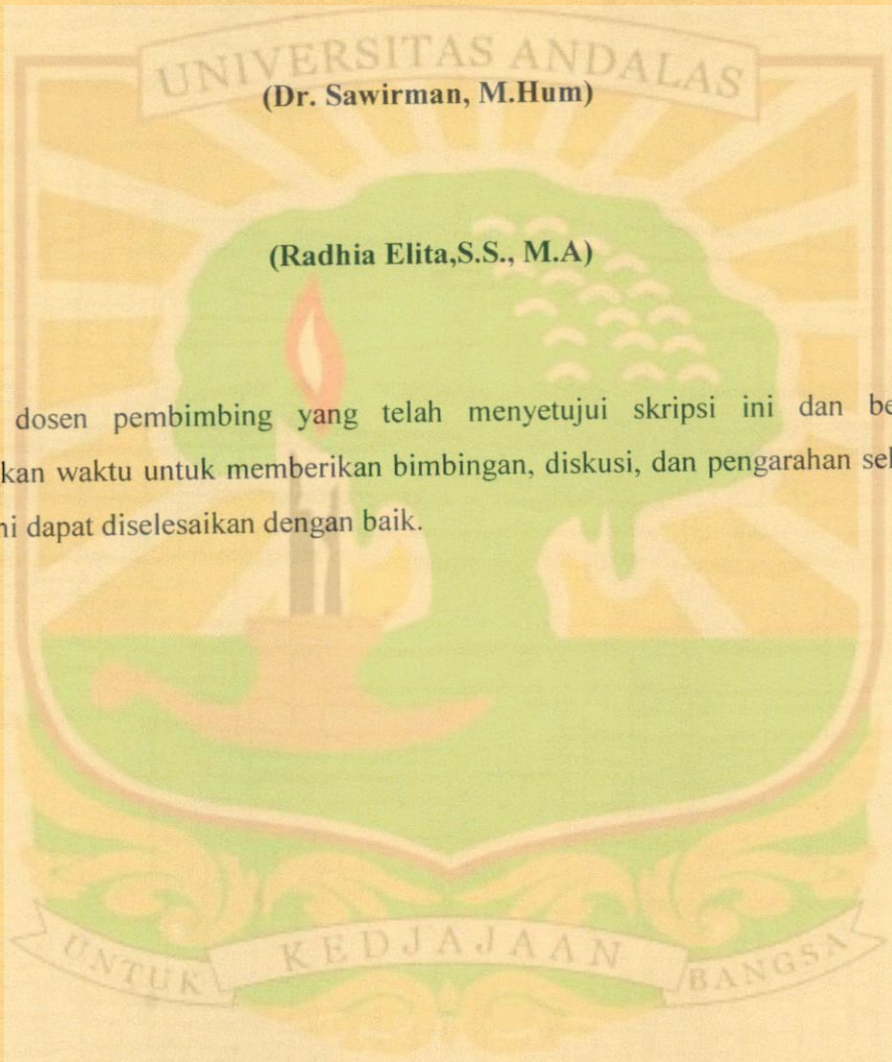
Padang, 23 Juli 2012

Tim Penguji,

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum NIP.197507152005012002	Ketua	
2.	Adrianis, S.S, M.A NIP.197111032005012002	Sekretaris	
3.	Idrus, S.S NIP.198203202006041002	Anggota	
4.	Radhia Elita, S.S, M.A NIP.197204302005012001	Anggota	

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:



Sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

ABSTRAK

MAKNA VERBA *KAERU* DAN *MODORU* DALAM BAHASA JEPANG

Oleh: Muhammad Radian

Kata Kunci: verba, verba *kaeru*, verba *modoru*, makna, semantik

Verba merupakan salah satu kelas kata yang di dalam kalimat berfungsi sebagai prediket. Dalam bahasa Jepang kelas kata *doushi* 'verba' merupakan salah satu kelas kata yang memiliki paling banyak sinonim yang dimana jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan menghasilkan makna yang sama sehingga sulit bagi pembelajar bahasa Jepang untuk membedakannya. Verba *kaeru* dan *modoru* merupakan salah satu verba yang jika diartikan akan memiliki makna yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat descriptive. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode kepustakaan. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari teks berbahasa Jepang seperti novel dan buku-buku bahasa Jepang lainnya. Pada tahap analisis pada penelitian ini digunakan metode substitusi yang di mana kedua verba yang diteliti akan disubstitusikan dan kemudian akan dianalisis berdasarkan teori tentang kedua verba ini. Teori verba yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Nomoto Kikuo, dan Shoji dan Hirotase.

Pada Penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua verba ini. Persamaan yang terdapat dari kedua verba ini adalah dari segi kelompok verba kedua verba ini sama-sama termasuk verba kelompok I dalam bahasa Jepang, sedangkan dari jenisnya keduanya termasuk ke dalam verba *movement*. Perbedaan yang dimiliki dari kedua verba ini adalah dari segi bagaimana aktifitas dari kedua verba ini. Pada saat pemakaian verba *kaeru* selalu ada pelaku yang melakukan aktifitas tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk dipakai pada konteks aktifitas yang terjadi secara alami. Sedangkan pada saat pemakaian verba *modoru* bisa pelaku aktifitas tersebut tidak kelihatan sehingga bisa dipakai untuk menjelaskan aktifitas yang terjadi secara alami.

ABSTRACT

KAERU VERB AND MODORU VERB MEANING IN JAPANESE

By: Muhammad Radian

Keyword: Verb, *Kaeru* verb, *modoru* verb, meaning, semantic

Verb is one of the words class that in the sentence has a function as the predicate. In Japanese verb is one of the words class that has many synonym. This synonym if we translate it to Indonesian it will become the same meaning so it will be difficult for the student who study Japanese to understand the different. *kaeru* verb and *modoru* verb is one of the synonym words.

This research is a qualitative research. The method that used in this research for gathering data is library method. Data in this research is gathered from Japanese text like novel or another Japanese text books. The substitute method is used in data analysis step. After we substituted this two words we will analysis it based on this two verb theory. The verb theory that is used in this research is Nomoto Kikuo, and Shoji and Hirotase theory.

In this research this two words similarity and different has been found. The similarity of this two words is in terms of group this two words is in the same *godan doushi* group. Another similarity is in terms of type this two words is in the same movement verb group. The different that this two words had is how the activities happen. When we use *kaeru* the subject of the sentence always appear on the sentence and it is contrary with *modoru* the subject of the sentence didn't always appear in the sentence. So *modoru* can be use for explaining a naturally occur activities.



帰る動詞と戻る動詞の意味

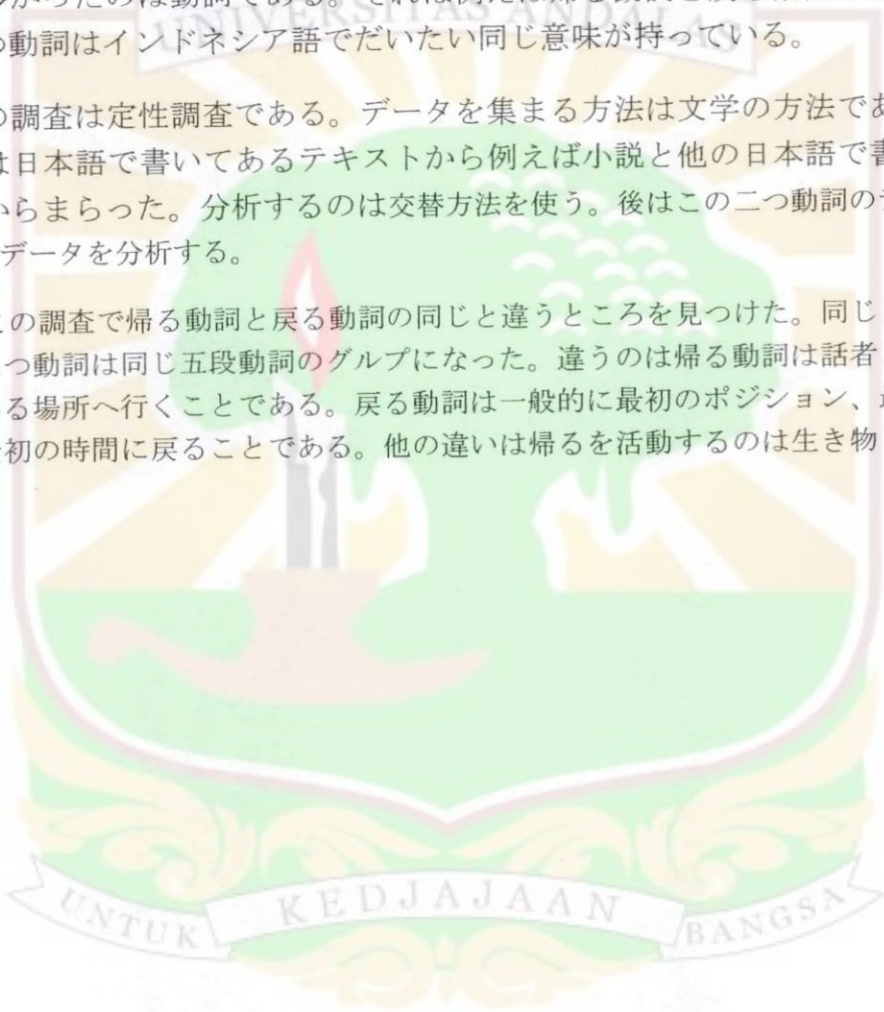
ムハマド ラディアン

キーワード：動詞、帰る動詞、戻る動詞、意味、意味論

動詞は述語としてどれか一つの単語のクラスである。日本語で一番同義語が多かったのは動詞である。それは例えば帰る動詞と戻る動詞である。この二つ動詞はインドネシア語でだいたい同じ意味を持っている。

この調査は定性調査である。データを集まる方法は文学の方法である。データは日本語で書いてあるテキストから例えば小説と他の日本語で書いてある本からもらった。分析するのは交替方法を使う。後はこの二つ動詞のテオリの通りにデータを分析する。

この調査で帰る動詞と戻る動詞の同じと違うところを見つけた。同じところはこの二つ動詞は同じ五段動詞のグループになった。違うのは帰る動詞は話者と特別関係がある場所へ行くことである。戻る動詞は一般的に最初のポジション、最初の状態、最初の時間に戻ることである。他の違いは帰るを活動するのは生き物しかできない。



KATA PENGANTAR

Sujud Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Verba *kaeru* dan *modoru* dalam Bahasa Jepang” tepat pada waktunya.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. My beloved family especially for my mother, because of you I can stand at this point, and so my father brother and sister that always supporting me.
2. Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
3. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan dukungan serta motivasi.
4. Bapak Dr. Sawirman, M.Hum, selaku pembimbing I dan Radhia Elita, S.S sensei selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran di tengah-tengah kesibukan mulai dari awal pembuatan skripsi hingga selesai.
5. *Native speaker* yang telah memberikan banyak bantuan, Ota sensei, Rinako Sensei, Marutani sensei, Hashiguchi sensei, serta dosen-dosen pengajar Radhia sensei, Ayu sensei, Idrus sensei, Lady sensei, Nila sensei, Nanda sensei, Ken sensei, Enzi

sensei, Dini sensei, Dona sensei dan mami selaku pegawai biro jurusan Sastra Jepang.

6. My beloved one Weny Belia Rosi yang selalu menemani dalam suka dan duka selama kuliah dan juga yang selalu member supportnya. thank you so much honey. Selanjutnya kepada the best friend wawak and etek.

7. Kawan-kawan yang sering meramaikan suasana Kidiw, Kodel, Peri, Kitiang, Bagas, Jasun yang selalu membuat malu dan keributan di tempat umum.

8. My best band friend Vella, Shella, Helena, Reynald, and Lucy. you all are so great and I hope we can be in avex trax soon.

9. Bang Andre, Bang Hanif sebagai rekan badminton yang selalu setia menemani setiap rabu dan sabtu, Ikyo Putri yang pada saat-saat terakhir sangat membantu di tengah-tengah kesibukannya men-download dan semua senpaitachi yang begitu perhatian selama ini, teman-teman terbaik angkatan 08, kouhaitachi angkatan 09, angkatan 10, dan angkatan 11.

10. teman-teman KKN Pariaman Selatan khususnya keluarga Marunggi Yoga, Welly, Robi, Rizki, Nadia, Nining, Rila, Elin, Kak Ela, Kak Lina . walaupun cuma sebentar tapi akan selalu dikenang.

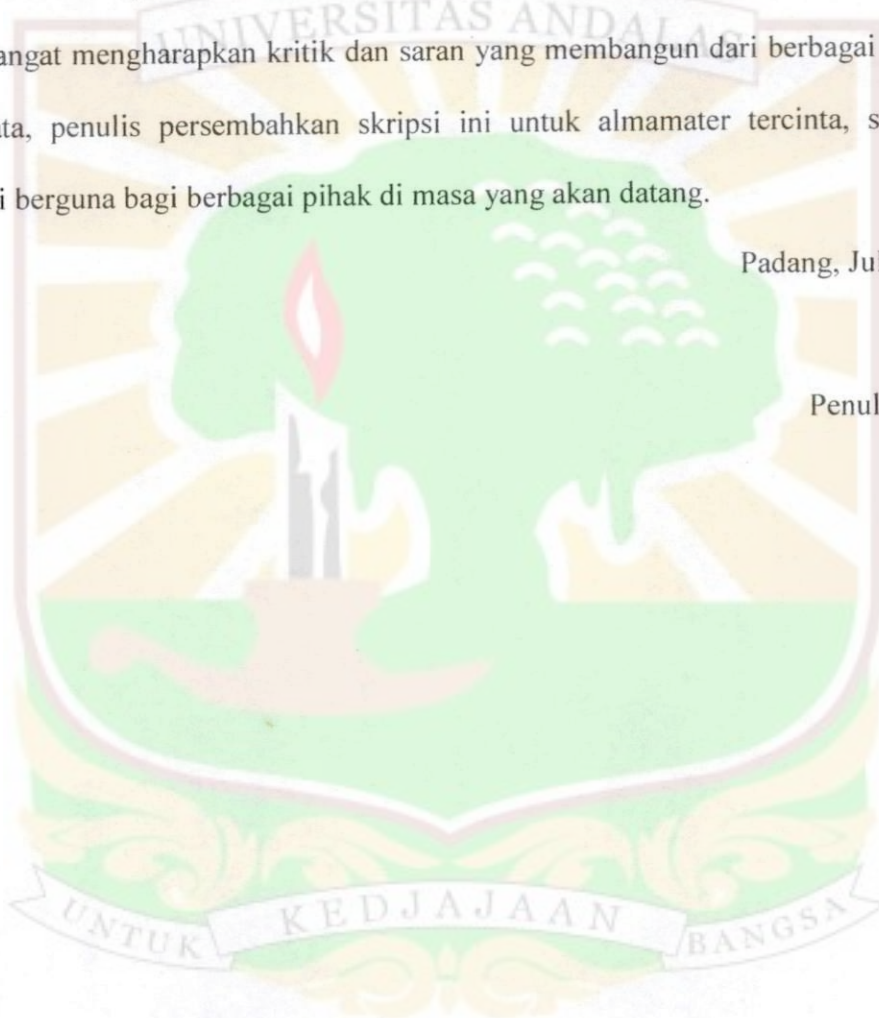
11. Grup SMA 3 yang telah menjadi teman dalam menghadapi berbagai masalah khususnya anak-anak T-REX Bob, Adek, Boyong, Gambuang dan lain-lain yang

terlalu banyak bila disebutkan namanya semoga kalian bisa ‘sembuh’ dan wisuda semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis persembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta, semoga skripsi ini berguna bagi berbagai pihak di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2012

Penulis



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Kerangka Teori.....	4
1.7 Tinjauan Pustaka.....	6
1.8 Metode Penelitian.....	6
1.9 Sistematika Penulisan.....	8

BAB II TINAJAUAN UMUM VERBA *KAERU* DAN *MODORU* DALAM

BAHASA JEPANG SERTA DEFINISI DARI SEMANTIK..... 10

2.1 Pengertian Verba..... 10

2.2 Jenis-jenis verba dalam bahasa Jepang..... 11

2.2.1 Jenis verba dalam bahasa Jepang berdasarkan bentuk konjugasinya..... 11

2.2.1.1 Kelompok I..... 11

2.2.1.2 Kelompok II..... 12

2.2.1.3 Kelompok III..... 12

2.2.2 Jenis verba dalam bahasa Jepang berdasarkan fungsi makna..... 13

2.2.2.1 Verba *Sative*..... 13

2.2.2.2 Verba *Continual*..... 13

2.2.2.3 Verba *Punctual*..... 13

2.2.2.4 Verba *Volitional*..... 14

2.2.2.5 Verba *Movement*..... 14

2.3 Fungsi Verba..... 16

2.4 Pengertian Verba *kaeru* dan *modoru*..... 17

2.4.1 Pengertian Verba *Kaeru*..... 17

2.4.2 Pengertian Verba <i>Modoru</i>	18
2.5 Pengertian Semantik	19
2.6 Jenis-jenis makna dalam semantik	20
2.7 Manfaat Mempelajari Semantik	24
BAB III ANALISIS PENGGUNAAN VERBA <i>KAERU</i> DAN <i>MODORU</i>	
DALAM BAHASA JEPANG	26
3.1 Penggunaan Verba <i>Kaeru</i>	26
3.1.1 Penggunaan verba <i>Kaeru</i> yang menjelaskan tempat tujuan dari aktifitas	26
3.2 Penggunaan Verba <i>Modoru</i>	29
3.2.1 Penggunaan verba <i>Modoru</i> yang menyatakan kembali pada aktifitas semula	29
3.2.2 Penggunaan verba <i>Modoru</i> yang menyatakan aktifitas perpindahan tempat	30
3.2.3 Penggunaan verba <i>Modoru</i> yang menyatakan aktifitas yang terjadi secara alami	36
BAB IV PENUTUP	39
4.1 Kesimpulan	39

4.2 Saran..... 40

DAFTAR PUSTAKA..... 41

RESUME..... 43

RIWAYAT PENULIS..... 51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosakata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Goi* yang di mana merupakan salah satu unsur karakteristik dari sebuah bahasa, oleh karena itu pemahaman atas kosakata sangatlah penting dalam menunjang pembelajaran sebuah bahasa. Dalam berkomunikasi terdapat beragam hal yang dapat menimbulkan hambatan yang salah satunya adalah keberadaan sinonim. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki sinonim yang sangat banyak yang tidak bisa kita cari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan sulitnya pembelajar bahasa Jepang untuk membedakan pemakaian kata yang bersinonim. Berdasarkan pengamat penulis, beberapa pembelajar bahasa Jepang mengakui bahwa mereka mengetahui kata-kata yang bersinonim namun mereka kurang memahami konteks makna dari kata tersebut yang sering menyebabkan pemakaian kata dalam konteks yang salah.

Sinonim dalam bahasa Jepang sering dijumpai terutama dalam bentuk *Dooshi* 'verba'. Misalnya, *wakaru* (分かる) dan *shiru* (知る); *suru* (する) dan *yaru* (やる); *han suru* (反する) dan *hantai suru* (反対する); *benkyou suru* (勉強する), *narau* (習う) dan *manabu* (学ぶ). Akan tetapi dari contoh sinonim yang disebutkan tadi dalam pemakaiannya pada sebuah kalimat, kosakata tersebut tidak dapat sepenuhnya

bisa saling menggantikan dikarenakan dua atau tiga buah kata yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama (Chaer,1994:298).

Dalam penelitian ini penulis memilih verba *modoru* (戻る) dan *kaeru* (帰る) sebagai objek penelitian. Berikut ini adalah contoh dari kedua verba tersebut:

1. ...急いで会社に戻った。...
Isoide kaisha ni Modotta.
Saya kembali ke kantor dengan tergesa-gesa.
(Edwin L.Carty,2004:1605)
2. ...学校が終わるとすぐ家に帰ります。...
Gakkou ga owaruto sugu ie ni Kaerimasu.
Setelah sekolah usai, saya segera pulang ke rumah.
(Edwin L.Carty,2004:277)
3. ...家に戻ったら誰もいなかった。...
Ie ni Modottara daremo inakatta.
Ketika saya pulang tidak ada seorangpun dirumah.
(Edwin L.Carty,2004:1605)
4. ...暗くならないうちに帰ります。...
Kuraku naranai uchi ni Kaerimasu.
Saya akan kembali sebelum hari gelap.
(Edwin L.Carty,2004:277)

Kedua verba *modoru* dan *kaeru* di atas sama-sama memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia pulang atau kembali. Namun pada kalimat di atas kedua verba *modoru* dan *kaeru* tidak bisa selalu saling menggantikan karena akan mengubah makna dari kalimat tersebut. Berikut alasan mengapa penelitian tentang makna dari kedua verba ini perlu diadakan adalah :

1. Banyak pembelajar bahasa Jepang yang masih belum tahu akan perbedaan dari kedua verba ini sehingga tidak bisa membedakan kapan pemakaian masing-masingnya;

2. Kesalahan pemakaian kedua verba ini bisa membingungkan lawan bicara kita jika lawan bicara merupakan native speaker bahasa Jepang.

Dengan melihat uraian di atas penulis tertarik untuk membahas pemakaian kata *modoru* dan *kaeru* yang bersinonim dalam skripsi ini. Oleh sebab itu akhirnya penulis menulis skripsi yang berjudul “Makna *Modoru* dan *Kaeru* dalam bahasa Jepang (ditinjau dari segi semantik).

1.2 Perumusan Masalah

Bahasa Jepang memiliki banyak sekali kata yang bersinonim (*dougigo*) seperti contohnya yaitu kata *modoru* dan *kaeru*. Penulis tertarik dan penasaran mengenai persamaan dan perbedaan kedua verba ini karena verba *modoru* dan *kaeru* bisa saling menggantikan namun tidak untuk semua kalimat. Dari kasus seperti inilah timbul pertanyaan yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apakah persamaan verba *modoru* dan *kaeru* dari segi makna?
2. Apakah perbedaan verba *modoru* dan *kaeru* dari segi makna?
3. Apakah fungsi *modoru* dan *kaeru* dapat saling menggantikan kalimat atau tidak?

1.3 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan yaitu penggunaan kata yang bersinonim seperti *modoru* dan *kaeru*. Pembahasan lebih difokuskan kepada analisis perbedaan nuansa dan makna dari kedua kata yang bersinonim di atas ditinjau dari segi semantik.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang pemakaian verba *modoru* dan *kaeru* yang bermakna pulang atau kembali.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan verba *modoru* dan *kaeru*
3. Mengetahui sejauh mana batasan fungsi dari verba *modoru* dan *kaeru* dalam kalimat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan tentang linguistik bahasa Jepang , khususnya mengenai persamaan kata.
2. Untuk menambah wawasan pembaca dalam mempelajari bahasa Jepang yang menggunakan verba yang bersinonim, khususnya verba *Modoru* dan *kaeru*.

1.6 Kerangka Teori

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis makna verba *modoru* dan *kaeru* adalah pendekatan linguistik dalam kajian semantik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya. Sebagai ilmu linguistik beberapa bidang kajian yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu salah satunya yaitu bidang kajian makna (semantik).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" dan "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan".

Menurut Sutedi (2004:103) semantik adalah salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan ilmu tentang makna atau arti (Ferdinand De Saussure dalam Chaer, 1992:2).

Selanjutnya menurut Parera (1990:16) secara umum teori makna dibedakan atas:

1. Teori Referensial atau korespondensi
2. Teori Kontekstual
3. Teori Mentalisme
4. Teori Formalitas

Dari beberapa makna yang termasuk dalam kajian semantik salah satu makna yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas adalah Teori Kontekstual. Teori makna Kontekstual adalah sebuah makna leksem atau kata kata yang berbeda dalam suatu konteks, termasuk juga dapat berkenaan dengan situasinya (Abdul Chaer, 1994:2001). Berdasarkan teori makna diatas, maka penulis akan menginterpretasikan makna verba *modoru* dan *kaeru* sesuai dengan konteks kalimatnya

Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan (menjabarkan) suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. (Sutedi, 2003 :18). Suprpto (2003) mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan mengkaji secara teliti dan teratur dalam suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Metode adalah suatu kerangka kerja untuk melakukan tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, terarah dan terkonteks, yang relevan dengan maksud tujuan. Secara ringkas, metode ialah suatu sistem untuk melakukan suatu tindakan. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kepustakaan (library research)

Metode Kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis, Serta merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung penyusunan skripsi ini.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengumpulan Data

Mencakup pengumpulan contoh-contoh kalimat yang digunakan dalam teks berbahasa Jepang maupun data yang akurat dari internet.

2. Analisis Data

Pada tahap analisis data akan digunakan metode agih dengan teknik lanjutan teknik substitusi mencakup pengajian setiap contoh kalimat mengenai kondisi atau situasi yang muncul dalam kalimat tersebut, pengelompokan contoh-contoh kalimat berdasarkan hasil yang diperoleh

pada tahap sebelumnya, mencari persamaan dan perbedaan yang terjadi berdasarkan pengelompokan yang telah dilakukan, menganalisis data dengan melihat konteks dimana ungkapan-ungkapan tersebut dapat atau tidaknya digunakan, maupun dapat tidaknya saling menggantikan dalam kalimat.

3. Validitas data

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2004:137). Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk menguji kevaliditasan data dan hasil analisis data adalah dengan melakukan cross check kepada native speaker bahasa Jepang yang dalam hal ini akan dilakukan bersama native speaker bahasa Jepang dari Prodi Sastra Jepang Universitas Andalas.

4. Penyajian Data

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka akan diperoleh kesimpulan berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan disampaikan dalam uraian kata-kata tentang kedua verba ini.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I berisikan pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat, sekilas mengenai metode penelitian, instrument dan data penelitian, teknik pengolahan data, dan sistematika pembahasan. BAB II berisikan tentang landasan teori. Pada bab ini berisi

tentang penjelasan teoritis tentang objek yang dikaji, beserta jawaban teoritis atas rumusan masalah pada BAB I. BAB III akan menjelaskan tentang analisis data dari objek penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan analisis terhadap objek yang dikaji yaitu verba *modoru* dan *kaeru*. BAB IV berisikan tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang didapat oleh peneliti setelah melakukan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.



dipakai untuk menyatakan suatu aktifitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Doushi dapat mengalami perubahan (katsuyou) dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Sudjianto, 2004:149).

2.2 Jenis-jenis Verba dalam Bahasa Jepang

2.2.1 Jenis verba dalam bahasa Jepang berdasarkan bentuk konjugasinya

Dalam buku dasar-dasar linguistik bahasa Jepang verba dalam bahasa Jepang digolongkan kedalam tiga kelompok berdasarkan pada bentuk konjugasinya (Sutedi, 2003:27).

2.2.1.1 Kelompok I

Kata kerja kelompok I disebut juga dengan 五段動詞 (godan- doushi), karena kelompok ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang yaitu: あ、い、う、え、お (a-i-u-e-o) dengan cirinya yaitu berakhiran (gobi) huruf う、つ、る、ぶ、ぬ、む、く、す、ぐ (u-tsu-ru-bu-nu-mu-ku-su-gu).

Contoh:

1. 買う ka-u (membeli)
2. 立つ ta-tsu (berdiri)
3. 売る u-ru (menjual)
4. 働く hatara-ku (bekerja)
5. 泳ぐ oyo-gu (berenang)
6. 休む yasumu (istirahat)
7. 死ぬ shi-nu (mati)

8. 遊ぶ aso-bu (bermain)

9. 話す hana-su (berbicara)

2.2.1.2 Kelompok II

Kata kerja kelompok II disebut dengan 一段動詞 (ichidan- doushi), karena perubahannya hanya pada satu deret bunyi saja. Ciri utama dari verba ini adalah yang berakhiran dengan suara akhiran e-ru disebut dengan *kami ichidan doushi* sedangkan yang berakhiran bunyi i-ru disebut dengan *shimo ichidan doushi*.

Contoh:

1. 見る mi-ru (melihat)
2. 起きる oki-ru (bangun)
3. 寝る ne-ru (tidur)
4. 食べる tabe-ru (makan)

2.2.1.3 Kelompok III

Verba kelompok III ini merupakan verba yang memiliki perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut 変格動詞 (henkaku- doushi) yang mana diantaranya terdiri dari dua verba yaitu verba *suru* dan *kuru*.

Contoh:

1. する su-ru (melakukan)
2. 来る ku-ru (datang)

2.2.2 Jenis verba dalam bahasa Jepang berdasarkan fungsi makna

Menurut buku *A Basic of Japanese Grammar* (Makino, dan Tsutsui, 1997:582-584) mengklasifikasikan verba secara semantik menjadi lima jenis yaitu:

2.2.2.1 Verba *Sative*

Verba *sative* merupakan verba yang menunjukkan keberadaan. Biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *-iru*.

Contoh:

1. いる *iru* (ada)
2. できる *dekiru* (bisa)
3. 要る *iru* (membutuhkan)

2.2.2.2 Verba *Continual*

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan atau kontinualitas.

Contoh:

1. 食べる *taberu* (makan) menjadi 食べている *tabeteiru* (sedang makan)
2. 飲む *nomu* (minum) menjadi 飲んでいる *nondeiru* (sedang minum)

2.2.2.3 Verba *Punctual*

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan/ posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh:

1. 知る *shiru* (tahu) menjadi 知っている *shitteiru* (mengetahui)

2. 打つ *utsu* (memukul) menjadi 打っている *utteiru* (memukuli)

2.2.2.4 Verba *Volitional*

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingin, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Verba ini diklasifikasikan menjadi verba yang berkenaan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenaan dengan emosi atau perasaan.

Contoh:

1. 愛する *aisuru* (mencintai, berhubungan dengan perasaan)
2. 聞こえる *kikoeru* (kedengaran/terdengar, tidak berhubungan dengan perasaan)

2.2.2.5 Verba *Movement*

Verba ini merupakan verba yang menunjukkan suatu aktifitas yang menggambarkan adanya pergerakan yang terjadi dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Contoh:

1. 走る *hashiru* (berlari)
2. 行く *iku* (pergi)

Dari jenis verba berdasarkan maknanya di atas, verba *kaeru* dan *modoru* termasuk ke dalam verba *movement* karena kedua verba ini menunjukkan adanya aktifitas perpindahan tempat.

2.3 Fungsi Verba

Seperti yang sudah diterangkan dalam sub bab 2.1, pada umumnya verba berfungsi sebagai predikat didalam sebuah kalimat dan terletak diakhir kalimat.

Contoh:

私はケーキを食べる
Watashi wa keeki o taberu
“saya memakan cake”

Verba berfungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat (Sudjianto, 2004:159).

Contoh:

先生に漢字を教えてください
Sensei ni kanji o oshiete morau
“saya menerima pelajaran kanji dari guru”

Verba berfungsi sebagai keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dan dalam bentuk kamusnya selalu diakhiri dengan vokal ‘u’ (Sudjianto, 2004:149).

Contoh:

これは姉が作った料理です
Kore wa ane ni tsukutta ryouri desu
“ini merupakan masakan yang dibuat kakak”

2.4 Pengertian Verba Kaeru dan Modoru

2.4.1 Pengertian verba Kaeru

Verba *kaeru* adalah verba dalam bahasa Jepang yang termasuk kedalam verba kelompok I 五段動詞 (godan doushi). Berikut ini merupakan pengertian tentang verba *kaeru* menurut beberapa ahli:

- a. Nomoto Kikuo dalam kamus bahasa Jepang dasar edisi Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa:

Kaeru : kembali ketempat semula berada (terutama kembali kerumah sendiri), tempat untuk kembali (1988:1316)

Contoh:

父はいつも6時に家に帰ります。

Chichi wa itsumo roku ji ni ie ni kaerimasu.

Ayah selalu pulang pada jam 6.

- b. Shoji dan Hirotase dalam buku *Kodansha Effective Japanese Usage*

Dictionary mengatakan bahwa:

Kaeru is to go/come back, to go/come home. Kaeru is used when talking about returning to a place that has a feeling attached to it. For example, returning to a place with loved ones or a place that has some nostalgic value or memory associated with it for you. These feelings can be good or bad. Kaeru also has a connection with motivation. If you're going back to a place for fun or relaxation, for instance, it would be best to use kaeru.(2001:277).

Kaeru adalah kembali, pulang. *Kaeru* digunakan ketika kita berbicara tentang kembali ke tempat yang dimana memiliki ikatan emosional atas tempat itu. Contohnya, kembali ke tempat bersama orang yang dicintai atau ke tempat yang memiliki kenangan nostalgia. Ketika kamu kembali ke suatu tempat untuk bersenang-senang atau relaksasi sebagai contohnya akan lebih baik digunakan *kaeru*.

Contoh:

今年のクリスマスに故郷に帰る。

Kotoshi no kurisumasu ni furusato ni kaeru.

Saya akan pulang ke kampung halaman pada Natal tahun ini.

2.4.2 Pengertian verba Modoru

Verba *modoru* sama seperti verba *kaeru* termasuk kedalam verba kelompok I

五段動詞 (godan doushi). Berikut ini merupakan pengertian tentang verba *kaeru*

menurut beberapa ahli:

- a. Nomoto Kikuo dalam kamus bahasa Jepang dasar edisi Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa:

Modoru: kembali ke arah/tempat semula; berbalik menempuh jalan yang sudah dilalui (1988:2179)

Contoh:

席に戻る。

Seki ni modoru.

Kembali ke tempat duduk.

- b. Shoji dan Hirotase dalam buku *Kodansha Effective Japanese Usage Dictionary*, mengatakan bahwa:

Modoru is to turn back, to go/come back. Modoru, in contrast with kaeru, has no feeling attached to it. It is used when talking about going back to a place that has no special meaning to you, or when returning somewhere for no special purpose. If you're going somewhere on an errand, or just for business, modoru is the better choice. (2001:1605).

Modoru adalah kembali. Modoru berbeda dengan kaeru dimana modoru merupakan kembali ketempat yang tidak ada ikatan emosional atas tempat itu. Modoru digunakan ketika membicarakan tentang kembali ketempat yang tidak ada makna spesial bagi pembicara, atau kembali ke suatu tempat tanpa tujuan khusus. Jika kita pergi ke suatu tempat untuk sebuah keperluan, atau untuk urusan bisnis, lebih baik menggunakan modoru.

Contoh:

急いで会社に戻った。

Isoide kaisha ni modotta.

Saya kembali ke kantor dengan tergesa-gesa.

2.5 Pengertian Semantik

Semantik (imiron) merupakan salah satu cabang ilmu linguistik (gengogaku) yang mengkaji tentang makna. Dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang kita gunakan dalam setiap komunikasi bertujuan tidak lain hanya untuk menyampaikan suatu makna (Sutedi.2003:103). Misalkan, ketika kita menyampaikan sebuah pendapat kita

kepada lawan bicara, dan lawan bicara bisa menangkap apa yang kita maksud, itu dikarenakan karena ia bisa memahami makna yang kita sampaikan.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata dari *sema* itu adalah tanda linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dalam Chaer (1994:285) bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen yaitu : (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Misalnya, (Perancis : *signifiant*, Inggris : *signifier*) dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Misalnya, (Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna sesuatu tanda bunyi. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik itu kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal dan semantik.

Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun,

istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda ilmu matematika. Sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

2.6 Jenis-jenis makna dalam semantik

Menurut Chaer (1994:59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yakni :

1. Berdasarkan jenis makna semantik, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Contohnya: kata “Tikus”, makna leksikalnya adalah sebagai binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna nampak jelas dalam kalimat “tikus mati diterkam kucing” atau “panen kali ini gagal akibat hama tikus”, kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat “yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam” bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia.

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal atau proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Contoh proses afiksasi / ter- / pada kata / angkat / dalam kalimat

“batu seberat itu terangkat juga oleh adik”, awalan ter- pada kata terangkat melahirkan makna “dapat”, dan dalam kalimat “ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas”, melahirkan makna gramatikal “tidak sengaja”. Contoh reduplikasi dapat dilihat pada kata “buku-buku” yang bermakna “banyak buku”. Sedangkan contoh komposisi dapat dilihat pada kata “sate ayam” tidak sama dengan “sate madura”. Yang pertama menyatakan asal bahan, sedangkan yang kedua menyatakan asal tempat.

2. Berdasarkan ada tidaknya pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna non-referensial.

Makna referensial adalah makna dari kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata lain. Contoh : kata lemari dan kasur, disebut bermakna referensial karena kedua kata itu mempunyai referen yaitu sejenis perabot rumah tangga.

Sedangkan kalau kata-kata itu tidak memiliki referen, maka kata itu disebut kata bermakna non-referensial. Contoh : kata jika dan meskipun tidak memiliki referen, jadi kata tersebut bermakna non-referensial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang termasuk kata penuh seperti lemari dan kasur termasuk kata-kata referensial, sedangkan yang termasuk kata tugas seperti preposisi, konjugasi dan kata tugas lain adalah kata-kata yang bermakna non-referensial.

3. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Karena itu sering disebut sebagai makna sebenarnya. Contoh : kata wanita dan perempuan. Karena kata-kata ini mempunyai denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Walaupun kata perempuan mempunyai nilai rasa yang rendah, sedangkan kata wanita mempunyai nilai rasa yang tinggi. Makna tambahan pada suatu kata yang sifatnya memberi nilai rasa baik positif maupun negatif disebut makna konotasi.

4. Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah.

Makna kata sering disebut sebagai makna bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Hal ini dapat dilihat dari contoh dalam bidang kedokteran kata tangan dan lengan, digunakan sebagai istilah untuk pengertian yang berbeda. Makna tangan adalah “pergelangan”, sedangkan dalam bahasa umum tangan adalah “pergelangan sampai ke pangkal bahu”. Sebaliknya dalam bahasa umum tangan dan lengan dianggap bersinonim (maknanya sama).

5. Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatik, kolokatif dan sebagainya.

Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Contohnya kata melati digunakan sebagai perlambang kesucian, kata merah digunakan sebagai perlambang keberanian, dan kata srikandi digunakan sebagai perlambang kepahlawanan wanita.

Berbeda dengan makna idiomatik, kata idiom berarti satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh frase menjual rumah bermakna “si pembeli menerima rumah dan si penjual menerima uang”, tetapi menjual gigi bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang”, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Sedangkan makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frase. Contoh frase gadis itu cantik dan pemuda itu tampan. Kita tidak dapat menyatakan gadis itu tampan atau pemuda itu cantik, karena pada kedua kalimat itu maknanya tidak sama walaupun informasinya sama.

2.7 Manfaat mempelajari semantik

Manfaat yang kita petik dari studi semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari (Chaer:1994 :11). Bagi seorang

wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengetahui semantik.

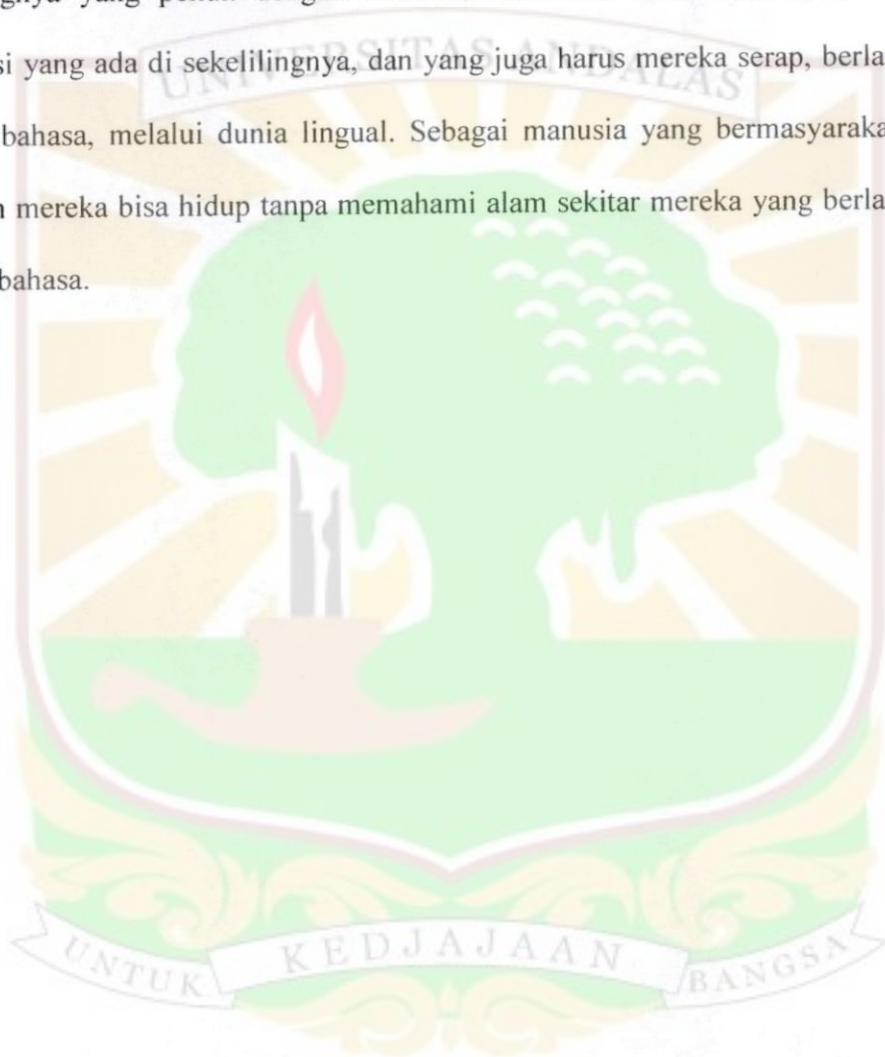
Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum, tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi dan nuansa-nuansa makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis kepadanya untuk menganalisis bahasa atau calon guru, pengetahuan mengenai semantik akan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

Manfaat teoritis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Teori-teori semantik ini akan mencoba menolongnya memahami dengan lebih baik konsep-konsep bahasa yang akan diajarkannya. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya.

Seorang guru bahasa, selain harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mengenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan teori semantik secara memadai. Tanpa pengetahuan ini dia tidak akan dapat dengan tepat menjelaskan perbedaan dan persamaan semantik antara dua buah bentuk kata, serta bagaimana menggunakan kedua bentuk kata yang mirip itu dengan benar.

Sedangkan bagi orang awam atau orang kebanyakan pada umumnya, pengetahuan yang luas akan teori semantik tidaklah diperlukan. Tetapi pemakaian dasar-dasar semantik tentunya masih diperlukan untuk dapat memahami dunia di sekelilingnya yang penuh dengan informasi dan lalu lintas kebahasaan. Semua informasi yang ada di sekelilingnya, dan yang juga harus mereka serap, berlangsung melalui bahasa, melalui dunia lingual. Sebagai manusia yang bermasyarakat tidak mungkin mereka bisa hidup tanpa memahami alam sekitar mereka yang berlangsung melalui bahasa.



BAB III

ANALISIS PENGGUNAAN VERBA KAERU DAN VERBA MODORU DALAM BAHASA JEPANG

Pada bab II penulis telah memaparkan penjelasan tentang definisi dan teori yang menjelaskan tentang verba kaeru dan modoru. Berlandaskan teori yang telah ditulis pada bab II penulis menganalisis penggunaan kedua verba tersebut yang terdapat dalam beberapa teks bahasa Jepang yang kemudian akan ditarik kesimpulan tentang penggunaan kedua verba itu dalam bahasa Jepang secara umum. Berikut ini adalah analisis penggunaan kedua verba tersebut.

3.1 Penggunaan verba Kaeru

3.1.2 Penggunaan verba Kaeru yang menjelaskan tempat tujuan dari aktifitas

Verba *kaeru* memiliki arti kembali/pulang. Aktifitas yang dilakukan oleh verba *kaeru* hanya bisa menyatakan aktifitas kembali/pulang ke tempat yang memiliki ikatan emosional khusus bagi si pelaku. Berikut ini adalah contoh penggunaan verba *kaeru* yang menjelaskan tempat tujuan dari aktifitas.

Contoh: (1) 母が病気であるとすれば彼は固より帰るべきはずであった。
Haha ga byouki dearu to sureba kare wa moto yori kaeru beki hazu deatta.
Jika ibunya sakit pasti seharusnya ia akan pulang.
(Natsume Shouseki, 1914:1)

Analisis:

Kalimat (1) di atas yang diambil dari novel yang berjudul “kokoro” yang ditulis Natsume Shoseki penggunaan kata *kaeru* pada kalimat itu sudah tepat, karena sesuai dengan teori tentang verba *kaeru* yang dipaparkan Nomoto Kikuo bahwa verba *kaeru* merujuk pada pulang/kembali ke rumah sendiri. Pada kalimat (1) kita bisa lihat bahwa dia akan pulang kerumah untuk melihat ibunya. Rumah ibunya di sini bisa kita artikan bahwa rumah milik ia sendiri. Kita bisa mengetahui bahwa ia akan pulang kerumahnya sendiri dari melihat kalimat sebelumnya berikut ini:

ところが私が鎌倉に着いて三日と経たないうちに、私を呼び寄せた友達は、急に国元から帰れという電報を受け取った。

Tokoro ga watashi ga kamakura ni tsuite mikka to tatanai uchi ni, watashi o yobiyoseta tomodachi wa, kyuu ni kunimoto kara kaere to iu denbou o uketotta.

Tiga hari setelah tiba di kamakura, tiba-tiba teman saya menerima telegram dari kampungnya yang berbunyi ‘**pulanglah**’.

(Natsume Souseki, 1914:1)

Dari kalimat di atas kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa makna dari verba *kaeru* pada contoh kalimat 1 bermakna pulang kerumah sendiri. Pada contoh kalimat 1 kita bisa mensubstitusikan verba *kaeru* dengan verba *modoru* seperti kalimat yang dibawah ini:

母が病気であるとすれば彼は固より戻るべきはずであった。

Haha ga byouki dearu to sureba kare wa moto yori modoru beki hazu deatta.

Jika ibunya sakit pasti seharusnya ia akan **pulang**.

Pada contoh kalimat yang sudah disubstitusi ini alasan mengapa bisa disubstitusikan adalah karena pada cerita ini ‘dia’ yang disuruh pulang oleh ibunya ini pada awalnya sebelum datang ke kemakura posisi awalnya berada di negeri

asalnya/kampungnya, sehingga sesuai dengan teori verba modoru yang diungkapkan oleh Nomoto Kikuo yang berbunyi bahwa modoru berarti kembali ke arah/tempat semula; berbalik menempuh jalan yang sudah dilalui. Pada contoh kalimat ini konteks makna yang dihasilkan kedua verba ini adalah sama.

Contoh: (2) それで彼はとうとう帰る事になった。
Sore de kare wa toutou kaeru koto ni natta.
Lalu akhirnya ia **pulang**.
(Natsume Shouseki, 1914:1)

Analisis:

Contoh kalimat (2) di atas ini, penggunaan verba kaeru sama seperti pada contoh 1 di mana kita bisa mengetahui bahwa pulang yang dimaksud di sini adalah pulang kerumah sendiri. Apabila verba kaeru disubstitusi dengan verba modoru maka konteks makna yang dihasilkan tidak akan berbeda.

Contoh: (3) 急に国元から帰れという電報を受け取った。
Kyuu ni kunimoto kara kaere to iu denpou o uketotta.
Tiba-tiba ia menerima telegram yang berisi **pulanglah!**
(Natsume Shouseki, 1914:1)

Analisis:

Kalimat (3) ini masih sama seperti contoh 1 dan 2 yang di mana perintah pulanglah yang disebutkan di sini dimaksudkan untuk menunjukkan pulang kerumah sendiri. Jika verba kaeru di sini disubstitusikan dengan verba modoru maka makna pulanglah yang dimaksud tidak akan berubah karena pulang disini akan tetap berarti pulang/kembali kerumah sendiri.

Contoh: (4) 私は月の末に東京へ帰った。
Watakushi wa tsuki no sue ni toukyou e kaetta.
Saya **pulang** ke Tokyo pada akhir bulan ini.

(Natsume Shouseki, 1914:4)

Analisis:

Kalimat (4) digunakan verba *kaeru* karena dari cerita pada novel ini tokoh 'saya' di sini bisa kita ketahui bertempat tinggal di Tokyo. Pada kalimat 4 ini verba *kaeru* bisa digantikan dengan *modoru* menjadi seperti yang di bawah ini:

私は月の末に東京へ戻った。
Watakushi wa tsuki no sue ni toukyou e modotta.
Saya **pulang** ke Tokyo pada akhir bulan ini.

(Natsume Souseki, 1914:4)

Kalimat di atas memang benar secara tata bahasa Jepang verba *kaeru* bisa digantikan oleh *modoru* akan tetapi ada sedikit perbedaan konteks makna. Jika pada kalimat itu digunakan verba *kaeru* kita bisa melihat jelas bahwa Tokyo disini merupakan tempat tinggal atau asal dari tokoh 'saya' pada novel ini, akan tetapi pada saat penggunaan verba *modoru* jika kita melihat hanya dari potongan kalimatnya saja kita belum bisa memutuskan bahwa Tokyo merupakan tempat tinggal tokoh 'saya' pada novel ini. Bisa saja kata kembali/pulang di sini yang dimaksud hanyalah semata-mata karena tokoh 'saya' disini sebelum pergi ke kamakura dia memang berada di Tokyo.

Dari ke empat contoh kalimat di atas kita bisa melihat penggunaan verba *kaeru*. Verba *kaeru* selalu digunakan untuk menunjukkan kembalinya seseorang yang di mana tujuan dari orang tersebut merupakan suatu tempat. Tempat yang dimaksud di sini adalah tempat yang memiliki hubungan khusus dengan pelaku aktifitas *kaeru* ini. Pada saat penggunaan *kaeru* selalu kita lihat bahwa ada pelaku yang melakukan

aktifitas ini. *Kaeru* juga bisa digunakan untuk menyatakan aktifitas yang dilakukan oleh orang lain. Tujuan dari aktifitas *kaeru* ini selalu berupa suatu tempat.

3.2 Penggunaan verba *Modoru*

3.2.1 Penggunaan verba *Modoru* yang menyatakan kembali pada aktifitas semula

Berdasarkan konteks ini tujuan dari aktifitas verba *modoru* bukanlah berupa sebuah tempat melainkan aktifitas yang dilakukan sebelumnya. Untuk menyatakan kembali (dalam konteks kembali pada aktifitas sebelumnya) verba *modoru* sama sekali tidak bisa digantikan oleh verba *kaeru*.

Contoh:(1) 同じ話題が再び夫婦の間に戻って来たのは晩食が済んで津田がまだ自分の室へ引き取らない宵の口であった。
Onaji wadai ga atatabi fuufu no aida ni modotekita no wa yuumeishi ga sunde tsuda ga mada jibun no shitsu e hikitoranai yoi no kuchi deatta.
kedua suami istri ini kembali lagi membicarakan topik yang sama, pada saat itu setelah makan malam dan tsuda masih belum pergi kekamarnya.
(Natsume Souseki, 1998:3)

Analisis:

Kalimat yang dikutip dari novel karya Natsume Souseki yang berjudul 'Meian' ini yang dimaksud kembali di sini bukanlah menunjukkan kembali ke suatu tempat, melainkan kembali ke aktifitas yang dilakukan sebelumnya yaitu membicarakan lagi topik yang sedang dibicarakan sebelumnya. Ini dapat dilihat dari kalimat sebelumnya seperti yang di bawah ini:

「今日帰りに小林さんへ寄って診て貰って来たよ」
「そう。そうしてどうなの、診察の結果は。おおかたもう癒ってるんでしょう」
「ところが癒らない。いよいよ厄介な事になっちゃった」

津田はこう云ったなり、後を聞いたがる細君の質問を聞き捨てにして表へ出た

'*Kyou kaeri ni kobayashi san e yotte mite moratte kita yo*'

'*Sou. Soushite dounano, shinsatsu no kekka wa. Ookata mou naotterundeshou*'

'*Tokoroga naoranai. Iyoiyo yakkai na koto ni nacchimatta*'

Tsuda wakou itta nari, ato o kikitagaru saikun no shitsumon o kikisute ni shite omote e deta.

'pada saat perjalanan pulang saya mampir di tempat dr.kobayashi dan dia memeriksa saya'

'benarkah? lalu apa yang ia katakan tentang hasil pemeriksaannya? apakah badan kamu sudah sepenuhnya pulih?'

'saya belum sembuh. Ini akan menjadi masalah'.

Setelah berkata seperti itu, walaupun istrinya ingin mendengarkan persoalan ini lebih lanjut, tsuda mengacuhkannya dan pergi.

(Natsume Souseki, 1998:3)

Percakapan di atas merupakan percakapan tentang penyakit si suami yang bernama Tsuda dengan istrinya. Pada cerita diatas si suami setelah bercerita sedikit tentang penyakitnya lalu pergi meninggalkan istrinya yang masih ingin mendengarkan ceritanya. Pada contoh kalimat 1, kalimat ini menggunakan verba *modoru* yang diartikan kembali. kembali yang dimaksud disini adalah kembali ke topik permasalahan yang sedang dibicarakan oleh suami istri ini yang pada kejadian sebelumnya ditinggal pergi begitu saja oleh suaminya. Pada kalimat ini verba *kaeru* sama sekali tidak dapat menggantikan fungsi dari verba *modoru*, karena pada kalimat ini tujuan dari 'kembali' bukanlah sebuah tempat melainkan hal yang dibicarakan sebelumnya.

3.2.2 Penggunaan verba *Modoru* yang menyatakan aktifitas perpindahan tempat

Penggunaan verba *modoru* pada konteks ini sama seperti verba *kaeru*, akan tetapi ada hal yang membedakan dari ke dua verba ini. Pada saat menggunakan

modoru aktifitas kembali yang dimaksud hanya menjelaskan kembali ke posisi awal di mana si pelaku berada. Pelaku yang dimaksud di sini tidak harus selalu makhluk hidup terutama manusia akan tetapi juga bisa menyatakan aktifitas yang dilakukan oleh benda mati, akan tetapi pada saat menggunakan verba *kaeru* yang ditekankan di sini bukanlah posisi awal si pelaku melainkan tempat tujuan dari si pelaku dan pelaku yang dimaksud di sini selalu makhluk hidup (manusia). Hal ini membuat verba *modoru* memiliki syarat dalam penggunaannya yang menunjukkan aktifitas perpindahan tempat yaitu, tempat yang dimaksudkan di sini haruslah tempat yang pernah dilalui oleh pelaku sebelumnya. Berikut ini adalah penggunaan verba *modoru* yang menyatakan aktifitas perpindahan tempat.

Contoh:(1) 音のしないように戸を締めた津田はまた自分の机の前に戻った。
Oto no shinai youni to o shimeta Tsuda wa mata jibun no tsukue no mae ni modotta.

Setelah menutup pintu tanpa berbunyi, Tsuda kembali ke mejanya.

(Natsume Souseki,1998:9)

Analisis:

Kalimat di atas yang dimaksud kembali di sini kembali ke posisi awalnya yaitu setelah dari ruangan atasannya, tsuda kembali lagi ke tempat duduknya. Kita dapat melihat hal ini lebih jelas dengan melihat kalimat sebelumnya seperti yang di bawah ini:

彼はそっと吉川の室の戸を敲いて、遠慮がちな顔を半分ほど中へ出した。その時吉川は煙草を吹かしながら客と話をしていた。その客は無論彼の知らない人であった。彼が戸を半分ほど開けた時、今まで調子づいていたらしい主客の会話が突然止まった。そして二人ともこつちを向いた。

「何か用かい」

吉川から先へ言葉をかけられた津田は室の入口で立ちどまった。

「ちょっと……」

「君自身の用事かい」

津田は固より表向の用事で、この室へ^{しじゅうしゅつにゆう}始終出入すべき人ではなかった。

跋の悪そうな顔つきをした彼は答えた。

「そうです。ちょっと」

「そんなら後にしてくれたまえ。今少し差支えるから」

「はあ。気がつかない事をして失礼しました」

Kare wa sotto yoshikawa no shitsu no to o tataite, enryo gachi na kao o hanbun hodo naka e dashita. Sono toki yoshikawa wa tabako o fukashinagara kyaku to hanashi o shiteita. Sono kyaku wa muron kare no shiranai hito deatta. Kare ga to o hanbun hodo aketa toki, ima made choushi tzuiteita rashii shukyaku no kaiwa ga totsuzen tomatta. Soshite futari tomo kocchi o muita.

'nani ka youkai'

Yoshikawa kara saki e kotoba o kakerareta Tsuda wa shitsu no iriguchi de tachidomatta.

'Chotto...'

'kimi jishin no youji kai'

Tsuda wa moto yori omotemukai no youji de, kono shitsu e shijuushutsuunyu subeki hito dewanakatta.

Batsu no warusou na kao tsuki o shita kare wa kotaeta.

'soudesu. Chotto'

'Sonnara ato ni shite kureta mae. Ima sukoshi sashitsukaeru kara.'

'haa.ki ga tsukanai koto o shite shitsurei shimashita'

Dia dari luar mengetuk pintu ruangan Yoshikawa dan dengan muka yang sungkan dia memasukkan kepalanya setengah kedalam ruangan. Pada saat itu sambil merokok Yoshikawa berbicara dengan tamunya. Tamunya merupakan seseorang yang tidak dikenali oleh Tsuda. Sewaktu ia membuka pintu separuh, percakapan antar dua orang yang sedang seru ini tiba-tiba berhenti. Dan keduanya menghadap ke arah Tsuda.

'ada masalah apa?'

Itu merupakan kata-kata yang keluar dari Yoshikawa duluan ke arah Tsuda yang berdiri di pintu masuk.

'sebenarnya...'

'apakah ini menyangkut urusan pribadimu?'

Sebelumnya Tsuda bukanlah orang yang sering masuk ke ruangan ini.

Dengan muka yang sedikit malu Tsuda menjawab.

'ya.apakah saya bisa minta waktu sebentar..'

'kalau begitu, datanglah lagi karena sekarang sedang tidak mungkin'

'baiklah. Maaf sebelumnya karena saya tidak menyadari anda sedang sibuk.

(Natsume Souseki,1998:9)

Dari kejadian di atas kita dapat melihat bahwa ini adalah kejadian yang sedang terjadi di kantor. Pada kalimat 2 makna dari verba *modoru* di sini adalah kembali ke meja setelah Tsuda sebelumnya pergi ke ruangan bosnya. Pada contoh ini bisa kita lihat bahwa posisi awal Tsuda adalah di mejanya kemudian pergi ke ruangan bosnya, dan pada akhirnya kembali lagi ke mejanya. Pada kalimat ini verba *kaeru* tidak bisa menggantikan verba *modoru* karena tidak sesuai dengan teori dari verba *kaeru*.

Contoh: (2) 今来た道を戻る。
Ima kita michi o modoru.
Kembali melalui jalan yang telah dilewati.
(Tomioka Sumiko, 1991:41)

Analisis:

Kalimat (2) di atas menjelaskan penggunaan kata *modoru* untuk menyatakan kembali sudahlah tepat. Pada kalimat ini dijelaskan bahwa si pembicara pada awal berada di suatu jalan kemudian setelah berputar-putar atau melewati beberapa jalan pada akhirnya kembali ke jalan yang semula. Jadi, pada kalimat ini kita bisa melihat ada nya titik awal si pembicara dan titik akhir si pembicara yang di mana titik akhirnya itu merupakan titik awalnya tadi. Pada konteks kalimat ini verba *modoru* tidak bisa digantikan dengan verba *kaeru* karena bertentangan dengan definisi dari verba *kaeru* yang diungkapkan oleh para ahli yang sudah dipaparkan pada bab II.

Contoh: (3) 盗まれた名画が美術館に戻った。
Nusumareta meiga ga bijyutsukan ni modotta.
Lukisan yang dicuri itu sudah **kembali** ke museum.
(Tomioka Sumiko, 1991:52)

Analisis:

Kalimat (3) yang diambil dari wacana yang terdapat dalam buku *Nihongo chuukyuu dokkai nyuumon* penggunaan modoru sudah tepat. Pada kalimat ini konteks kembali bukanlah kembali ke tempat tinggal seseorang melainkan kembali ke posisi awal atau kondisi semula. Pada kalimat (1) kita bisa melihat bahwa posisi awal dari lukisan itu adalah di museum kemudian dicuri oleh pencuri dan pada akhirnya kembali lagi ke museum. Hal ini sesuai dengan teori tentang verba modoru yang disebutkan oleh Nomoto Kikuo yang berbunyi modoru adalah kembali ke arah/tempat semula; kembali ke kondisi awal; berbalik menempuh jalan yang sudah dilalui. Berdasarkan salah satu definisi modoru yang disampaikan oleh Nomoto Kikuo yaitu kembali ketempat semula atau ke kondisi awal, maka pada kalimat ini penggunaan modoru sangatlah tepat. Pada kalimat ini tidak terlihat pelaku yang melakukan aktifitas *modoru* ini. Pada kalimat ini jika verba modoru digantikan oleh verba kaeru maka akan menghasilkan makna yang ganjil. Seperti pada contoh dibawah ini:

盗まれた名画が美術館に帰った。

Nusumareta meiga ga bijyutsukan ni kaetta.

Lukisan yang dicuri itu sudah **kembali** ke museum.

Contoh kalimat substitusi di atas ini penggunaan verba kaeru disini akan menghasilkan makna yang ganjil dan tidak sesuai dengan teori dari verba kaeru yang dipaparkan oleh Shoji dan Hirotase yang berbunyi kaeru digunakan ketika kita berbicara tentang kembali ke tempat yang dimana memiliki ikatan emosional atas tempat itu. Dari teori Hirotase bisa kita lihat dengan jelas bahwa pada kalimat ini tidak bisa digantikan dengan verba kaeru karena yang kembali disini adalah sebuah

lukisan yang dimana lukisan merupakan benda mati dan tidak mungkin memiliki perasaan emosional. Selain dari itu alasan lain mengapa tidak bisa digunakan verba *kaeru* adalah dalam penggunaan *kaeru* pelaku dari aktifitas ini haruslah terlihat. Pada contoh kalimat di atas kita tidak bisa melihat siapa yang mengembalikan lukisan itu.

Contoh: (4) 父は夕方には家に戻った。
Chichi wa yuugata ni wa ie ni modotta.
Ayah sudah **pulang** kerumah sore ini.

(Tomioka Sumiko,1991:50)

Analisis:

Kalimat (6) ini baik verba *modoru* dan *kaeru* sama-sama bisa digunakan. *Modoru* bisa digunakan karena pada awalnya posisi si ayah sebelum pergi kerja berada dirumah dan lalu pada sore harinya si ayah kembali ke rumah. Pada kalimat ini bisa dilihat di mana titik awal si ayah berada dan di mana titik akhir si ayah berada. Verba *kaeru* juga bisa digunakan karena pada kalimat ini pulang/kembali yang dimaksud adalah ke rumah. Berikut adalah substitusi dari penggunaan *modoru* dan *kaeru* pada kalimat yang sama.

父は夕方には家に帰った。
Chichi wa yuugata ni wa ie ni kaetta.
Ayah sudah **pulang** kerumah sore ini.

Kalimat substitusi di atas walaupun verba *modoru* digantikan oleh verba *kaeru* tidak akan merubah konteks makna yang dimaksud dari kalimat ini. Pulang yang dimaksud disini akan tetap berarti kembali kerumah sendiri.

3.2.3 Penggunaan verba Modoru yang menyatakan aktifitas yang terjadi secara alami

Aktifitas yang dilakukan oleh verba *modoru* ini tidak selalu harus membutuhkan pelaku. Aktifitas *modoru* bisa saja terjadi secara alami tanpa ada pelakunya. Hal ini bertolak belakang dengan verba *kaeru* yang dimana aktifitasnya tidak bisa terjadi secara alami (harus ada pelaku). Pada konteks seperti ini verba *modoru* sama sekali tidak bisa digantikan oleh verba *kaeru*. Kita dapat melihat aktifitas dari verba *modoru* dalam konteks ini seperti contoh di bawah ini.

Contoh: (1) 薬が効いて平熱に戻った。

Kusuri ga kiite heinetsu ga modotta.

Karena obatnya manjur panas badan **kembali** normal.

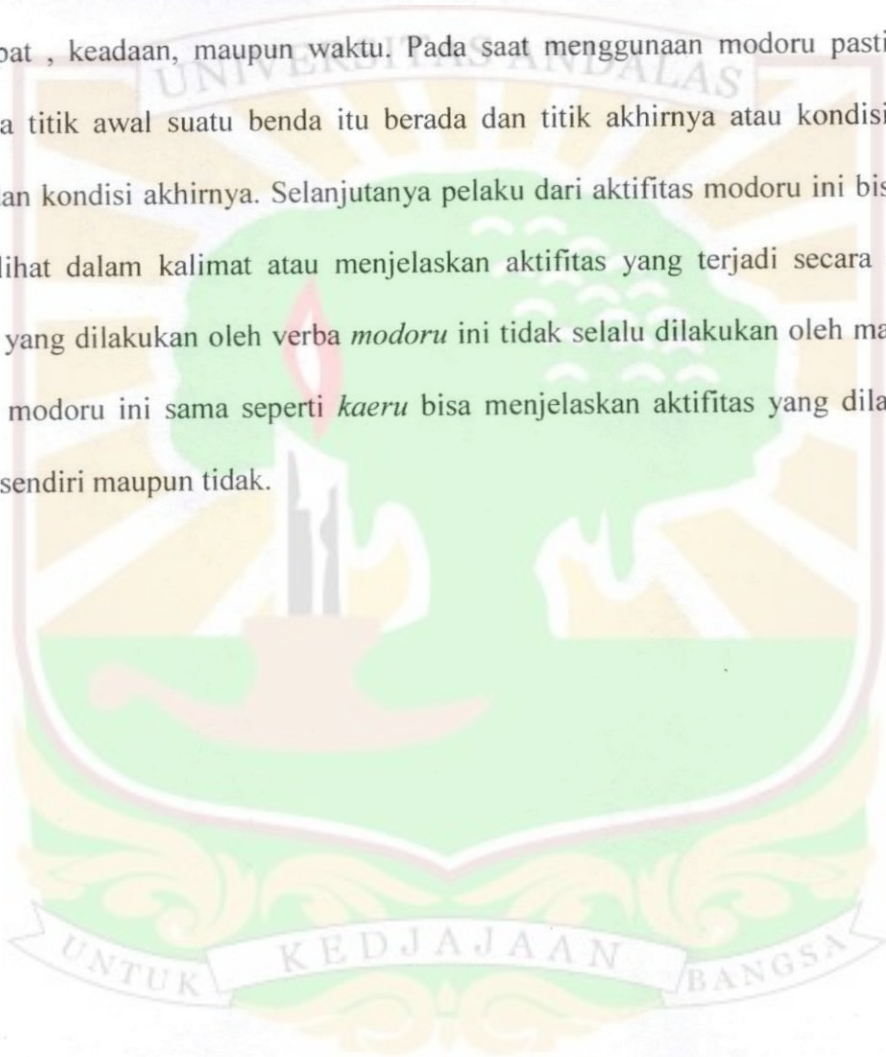
(Tomioka Sumiko,1991:54)

Analisis:

Penggunaan *modoru* Pada kalimat (1) di atas sudah sangat tepat. Pada kalimat ini yang dimaksud dengan kembali bukanlah kembali ke suatu tempat melainkan kembali ke kondisi semula yang dimana panas badan yang semulanya normal lalu karena demam menjadi tinggi dan pada akhirnya kembali lagi ke kondisi normal. Pada konteks kalimat ini verba *modoru* sama sekali tidak bisa digantikan oleh verba *kaeru* dikarenakan sesuai dengan teori verba *kaeru* yang sudah dipaparkan, *kaeru* sama sekali tidak bisa menjelaskan tentang konteks seperti yang terdapat pada kalimat ini. Pada contoh kalimat ini kita bisa melihat bahwa tidak ada pelaku yang

melakukan aktifitas ini. Aktifitas yang dilakukan pada contoh kalimat (1) merupakan aktifitas yang terjadi secara alami tanpa ada pelaku.

Dari analisis kalimat di atas kita bisa lihat bahwa verba *modoru* digunakan untuk menjelaskan tentang kembali sesuatu ke titik awal sesuatu itu berada baik dari segi tempat, keadaan, maupun waktu. Pada saat menggunakan *modoru* pasti akan selalu ada titik awal suatu benda itu berada dan titik akhirnya atau kondisi awal sesuatu dan kondisi akhirnya. Selanjutnya pelaku dari aktifitas *modoru* ini bisa saja tidak terlihat dalam kalimat atau menjelaskan aktifitas yang terjadi secara alami. Aktifitas yang dilakukan oleh verba *modoru* ini tidak selalu dilakukan oleh manusia. Aktifitas *modoru* ini sama seperti *kaeru* bisa menjelaskan aktifitas yang dilakukan oleh diri sendiri maupun tidak.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data-data yang diperoleh sebelumnya tentang verba *kaeru* 'pulang/kembali' dan verba *modoru* 'pulang/kembali' maka telah kita peroleh kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

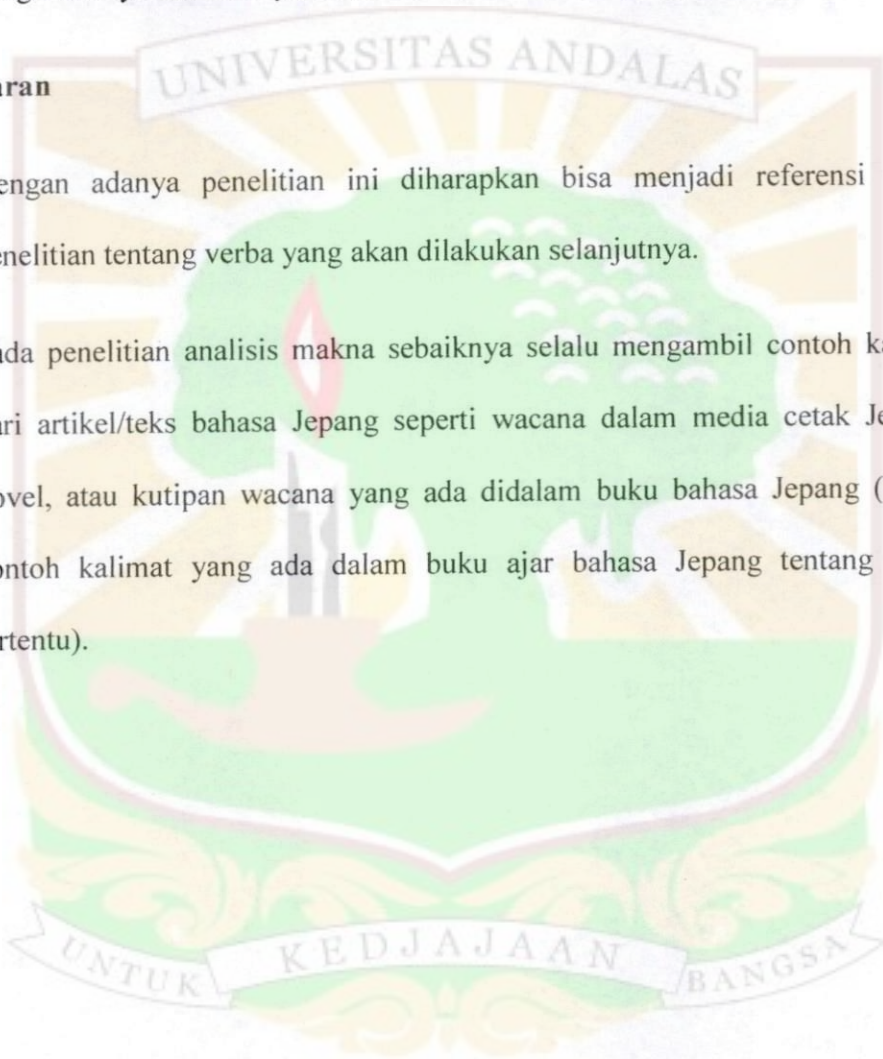
1. Verba *kaeru* dan *modoru* keduanya termasuk jenis verba *movement* yang di mana keduanya menyatakan adanya aktifitas perpindahan.
2. Verba *kaeru* dan verba *modoru* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sama yaitu 'pulang/kembali', akan tetapi walaupun demikian pemakaian kedua verba ini harus sesuai dengan konteks kalimat.
3. Verba *kaeru* secara umum menyatakan pulang/kembali, namun kembali disini ditujuakan kepada kembali ketempat yang dimana memiliki perasaan khusus atau ikatan emosional atas tempat itu seperti rumah sendiri, kampung halaman, negara asal dan lain-lain.
4. Verba *modoru* secara umum memiliki arti kembali yang dimana kembali yang dimaksud adalah kembali ke kondisi awal atau kembali ke posisi semula.

5. Verba *kaeru* sesuai dengan teori verba *kaeru* yang telah dipaparkan oleh Shoji dan Hirotase yang dimana berbunyi ‘kembali ke tempat yang memiliki ikatan emosional kepada penutur’ sehingga aktifitas yang dilakukan verba ini hanya dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia.
6. Verba *modoru* dalam penggunaannya verba ini bisa menyatakan aktifitas yang dilakukan makhluk hidup maupun benda mati seperti contohnya lukisan, kursi dan lain-lain.
7. Verba *kaeru* bisa menyatakan kembali ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya.
8. Jika menyatakan kembali ke suatu tempat, maka tempat yang dimaksud disini haruslah tempat yang sudah pernah dikunjungi sebelumnya.
9. Verba *kaeru* dan *modoru* bisa menjelaskan aktifitas baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain.
10. Aktifitas *kaeru* tidak bisa terjadi dengan sendirinya, selalu ada pelaku yang melakukan aktifitas dari *kaeru* ini.
11. Pelaku dari aktifitas *modoru* ini bisa tidak terlihat dalam kalimat dan *modoru* bisa digunakan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi secara alami.
12. Dalam penggunaannya verba *kaeru* tidak bisa selalu menggantikan verba *modoru* akan tetapi verba *modoru* hampir selalu bisa menggantikan verba *kaeru* walaupun akan ada sedikit perbedaan makna.

13. Dari kedua verba ini, verba *modoru* lah yang dalam pemakaiannya lebih sering digunakan karena verba *modoru* menyatakan pulang/kembali secara umum, sedangkan verba *kaeru* hanya menyatakan aktifitas pulang/kembali yang biasanya aktifitasnya dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia.

4.2 Saran

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian tentang verba yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Pada penelitian analisis makna sebaiknya selalu mengambil contoh kalimat dari artikel/teks bahasa Jepang seperti wacana dalam media cetak Jepang, novel, atau kutipan wacana yang ada didalam buku bahasa Jepang (bukan contoh kalimat yang ada dalam buku ajar bahasa Jepang tentang verba tertentu).



DAFTAR PUSTAKA

- Carty L, Edwin.2004. "Super Anchor Japanese-English Dictionary". Tokyo: Gakken.
- Chaer, Abdul.2007. "Linguistik Umum". Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.1995. "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia". Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Hastutty.2009. Skripsi : "Verba suru dan yaru sebagai sinonim".sastra Jepang: Universitas Andalas
- Hirota Masayori, Shoji Kakuku.2001. "Kodansha Effective Japanese Usage Dictionary". Tokyo: Kodansha Ltd.
- Nasra.2010. Skripsi : "sinonim adverbial totemo dan taihen dalam beberapa novel Jepang". Sastra Jepang: Universitas Andalas.
- Natsume ,Souseki.1914. "Kokoro". Tokyo: Asahi Shinbun.
- _____.1998. "Meian". Ofu: Shohan Edition.
- Nomoto,Kikuo.1988. "Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia". Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenkyusho.
- Parera, Jos Daniel.1990. "Teori Semantik". Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarmita.2005."Kamus Besar Bahasa Indonesia".Jakarta: Balai Pustaka

Seiichi, Makino, Michio Tsutsui. 1997. "A Dictionary of Basic Japanese Grammar".

Tokyo: The Japanese Times, Ltd.

Shimizu. 2000. "Pengantar Linguistik Jepang". Jakarta: Kesaint Blanc

Sudjianto. 1996. "Gramatika Bahasa Jepang". Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono. 2004. "Metode Penelitian Bisnis". Bandung: Alfabeta.

Sutedi, Dedi. 2004. "Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang". Bandung: Humaniora.

Tomioka, Sumiko. 1991. "Nihongo Chuukyuu Dokkai Nyuumon". Tokyo: Aruku.

Zgusta, Ladislav. 1971. "Manual of Lexicography". Paris: Mouton.



Resume

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki sinonim paling banyak. Sinonim dalam bahasa Jepang ini jika diartikan kedalam bahasa Indonesia rata-rata memiliki arti yang sama. Contoh dari kata-kata yang memiliki arti yang sama ini adalah 'benkyou', 'narau', dan 'manabu' yang mana jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti belajar. Akan tetapi di dalam bahasa Jepang ketiga kata ini memiliki cara pemakaiannya masing-masing. Keberadaan dari sinonim seperti inilah yang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua kata ini.

Pada penelitian ini penulis memilih verba *kaeru* dan verba *modoru* sebagai kata yang bersinonim. Alasan dari pemilihan kedua kata ini adalah karena kedua kata ini perbedaannya tidak diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang sehingga akan menimbulkan kebingungan dalam pemakaiannya. Selanjutnya yaitu kesalahan pemakaian kedua verba ini pada saat berbicara dengan orang Jepang asli akan menimbulkan kebingungan bagi lawan bicara. Supaya tidak terjadi hal seperti ini, dalam skripsi ini dibahas tentang perbedaan dan persamaan dari kedua verba ini serta cara pemakaiannya.

Penggunaan verba *kaeru*

Contoh: 1. 母が病気であるとすれば彼は固より帰るべきはずであった。

Pada contoh kalimat 1 di atas adalah penggunaan verba *kaeru* yang sudah tepat. Maksud dari *kaeru* pada kalimat ini adalah pulang menuju ke rumah sendiri.

Akan tetapi pada kalimat ini verba *kaeru* bisa digantikan fungsinya oleh verba *modoru*. Pada saat verba *modoru* digunakan tidak akan terjadi perubahan makna.

Contoh: 2. 私は月の末に東京へ帰った。

Pada contoh kalimat di atas baik verba *kaeru* maupun verba *modoru* keduanya sama-sama bisa digunakan akan tetapi jika digunakan *modoru* akan terjadi sedikit perbedaan makna. Pada saat *modoru* digunakan kalimat ini tidak menjelaskan bahwa Tokyo merupakan rumah atau tempat tinggal si pembicara.

Penggunaan verba *modoru*

Contoh: 1. 盗まれた名画が美術館に戻った。

Penggunaan verba *modoru* pada kalimat di atas adalah tepat. Hal yang dijelaskan oleh verba *modoru* di sini adalah posisi keberadaan dari lukisan yang dicuri. Pada kalimat ini bisa kita artikan bahwa sebelumnya lukisan itu berada di museum dan kemudian ada yang mencurinya dan lalu pada akhirnya lukisan itu kembali lagi di museum. Pada kalimat ini verba *modoru* tidak bisa digantikan oleh *kaeru* karena aktifitas yang dilakukan oleh *kaeru* hanyalah aktifitas yang dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia.

Contoh: 2. 父は夕方家に戻った。

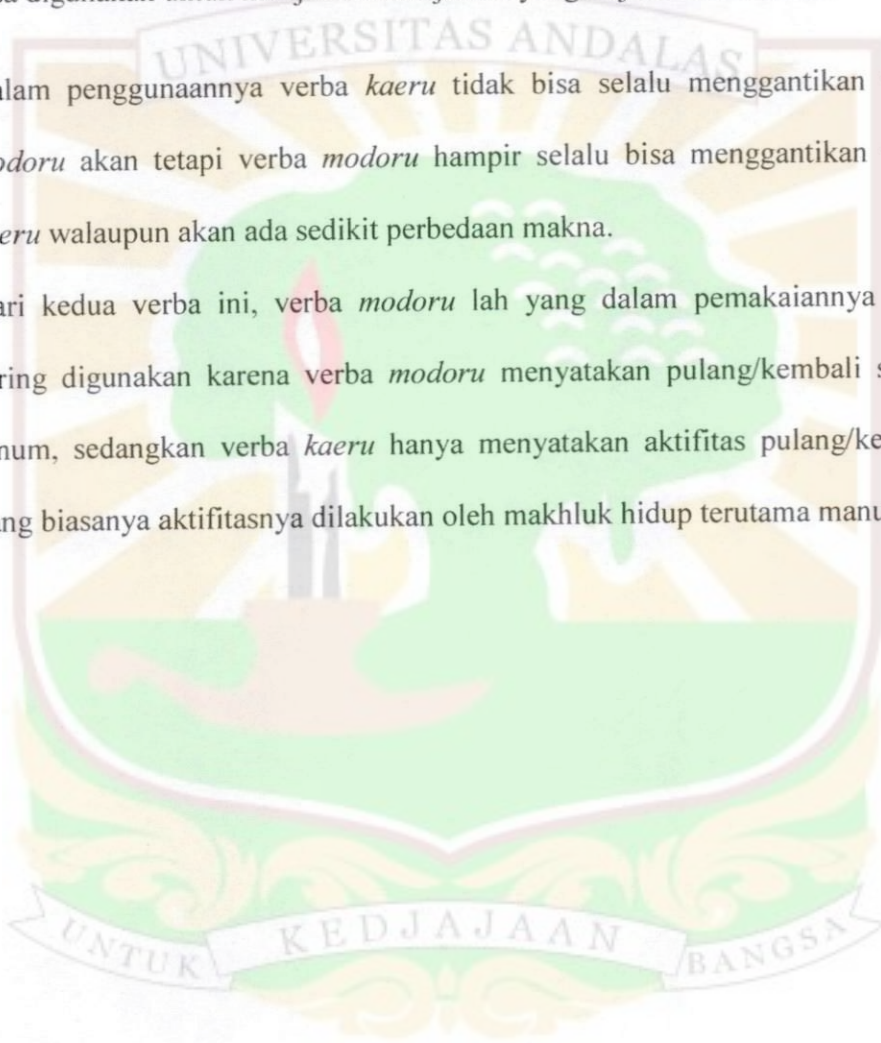
Pada kalimat di atas baik *modoru* dan *kaeru* bisa digunakan karena yang manapun jika digunakan akan menjelaskan tentang rumah tempat si ayah tinggal.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Verba *kaeru* dan *modoru* keduanya termasuk jenis verba *movement* yang di mana keduanya menyatakan adanya aktifitas perpindahan.

2. Verba *kaeru* dan verba *modoru* memiliki arti dalam bahasa Indonesia sama yaitu 'pulang/kembali', akan tetapi walaupun demikian pemakaian kedua verba ini harus sesuai dengan konteks kalimat.
3. Verba *kaeru* secara umum menyatakan pulang/kembali, namun kembali disini ditujukan kepada kembali ke tempat yang dimana memiliki perasaan khusus atau ikatan emosional atas tempat itu seperti rumah sendiri, kampung halaman, negara asal dan lain-lain.
4. Verba *modoru* secara umum memiliki arti kembali yang dimana kembali yang dimaksud adalah kembali ke kondisi awal atau kembali ke posisi semula.
5. Verba *kaeru* sesuai dengan teori verba *kaeru* yang telah dipaparkan oleh Shoji dan Hirotase yang dimana berbunyi 'kembali ke tempat yang memiliki ikatan emosional kepada penutur' sehingga aktifitas yang dilakukan verba ini hanya dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia.
6. Verba *modoru* dalam penggunaannya verba ini bisa menyatakan aktifitas yang dilakukan makhluk hidup maupun benda mati seperti contohnya lukisan, kursi dan lain-lain.
7. Verba *kaeru* bisa menyatakan kembali ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya.
8. Jika menyatakan kembali ke suatu tempat, maka tempat yang dimaksud disini haruslah tempat yang sudah pernah dikunjungi sebelumnya.
9. Verba *kaeru* dan *modoru* bisa menjelaskan aktifitas baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain.

10. Aktifitas *kaeru* tidak bisa terjadi dengan sendirinya, selalu ada pelaku yang melakukan aktifitas dari *kaeru* ini.
11. Pelaku dari aktifitas *modoru* ini bisa tidak terlihat dalam kalimat dan *modoru* bisa digunakan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi secara alami.
12. Dalam penggunaannya verba *kaeru* tidak bisa selalu menggantikan verba *modoru* akan tetapi verba *modoru* hampir selalu bisa menggantikan verba *kaeru* walaupun akan ada sedikit perbedaan makna.
13. Dari kedua verba ini, verba *modoru* lah yang dalam pemakaiannya lebih sering digunakan karena verba *modoru* menyatakan pulang/kembali secara umum, sedangkan verba *kaeru* hanya menyatakan aktifitas pulang/kembali yang biasanya aktifitasnya dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia.



序論

言語の中で同義語が一番多かった語は日本語である。この同義語はだいたいインドネシア語で同じ意味である。例えば勉強する、習う、学ぶという日本語の言葉はインドネシア語でどちらも「Belajar」と意味を持っていますが日本語でこの三つの言葉はそれぞれの使い方がある。この同義語がありますから日本語を勉強している人にとって何が違いの分かりにくいと思う。

この研究で筆者は「帰る」と「戻る」という同義語を選んだ。この二つ動詞の選んだ理由はまず日本語勉強している人にとってこの二つ動詞の違いが分からなくてそれぞれの使い方が迷っている。そして最後は話相手は日本人だったらこの二つ動詞の使い方が間違ったら相手は迷えると可能性がある。ですから相手はわからないようにこの論文の中でこの二つ動詞の同じところそして違いところを説明された。

本論

帰る動詞の使い方

例：① 母が病気であるとすれば彼は固より帰るべきはずであった。

上の例は正しい帰るの使い方である。この例文で帰るの意味は自分の家に行くことである。でもこの文型の中に「帰る」の代わりに「戻る」は使うことができる。「戻る」を使ったら意味は「帰る」と同じ自分の家を表す。

例：② 私は月の末に東京へ帰った。

この例文は「帰る」と「戻る」がどちらも使うことができますが意味は少し違う。「帰る」を使ったら話者の家は東京にあると説明しましたが「戻る」を使ったら話者の家は東京にあると説明しない。「戻る」を使ったら話者は最初のところは東京にいてそれから他のところに行って最後はまた東京に行く」と説明した。

戻る動詞の使い方

例：① 盗まれた名画が美術館に戻った。

上の例文で正しい「戻る」動詞の使い方である。このとき「戻る」で説明するのは名画のポジションである。盗まれた前にその名画は美術館にあって、その後盗まれてそして最後はまた美術館に戻る。この例文で名画の最

初と最後のポジションが見れる。この場合は「戻る」は「帰る」で代わる
とができない。「帰る」は生き物特に人間しか使えない。ですから生き物じ
ゃないと説明するのができない。

例：② 父は夕方に家に戻った。

例文②には「戻る」と「帰る」はどちらも使うことができる。「戻る」
も「帰る」もどちらも自分が住んでいる家を説明する。ですから「帰る」を
使ったらその文の意味は変わらない。

結論

この研究の結論は

1. 「帰る」と「戻る」は一緒に Movement 動詞のグループに入った。
2. 「帰る」と「戻る」はインドネシア語で同じ意味が持っていますがそれ
ぞれ使い方がある。
3. 帰る動詞は一般的に意味は話者と特別な関係がある場所である。それは
例えば自分の家、国元である。
4. 戻る動詞の意味は最初のところ、最初の状態、最初の時間に戻ることだ
と説明する。

5. 帰る動詞のテオリの通りに帰るは話者と特別な関係がある場所に行くことですからこの活動は生き物特に人間しかすることができない。
6. 戻る動詞活動をするのは生き物じゃなくても例えば名画も机もできる。
7. 帰る動詞は行ったことがなかった場所に行くと説明できる。
8. 戻る動詞は行ったことがある場所しか説明できない。
9. 「帰る」と「戻る」は自分の活動と他人の活動を説明することができる。
10. 「帰る」は自然に発生できない。
11. 「戻る」は自然でも自然じゃなくても発生することができる。
12. 「帰る」は「戻る」を代わることができるのはいつもじゃありませんが「戻る」は「帰る」の代わりになることができるのはだいたいいつもである。
13. この二つ動詞の中で帰る動詞より戻る動詞のほうが一般的に説明しましたから一番よく使っているのは戻る動詞である。